

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Selama tiga dekade terakhir, politik dunia telah memperlihatkan adanya perubahan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Hal tersebut disebabkan oleh sistem internasional yang selalu mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Terbentuknya sistem dalam hubungan internasional bukanlah secara sengaja, tetapi melewati proses interaksi yang terjadi antar negara-negara (*state interaction*). Selain itu, perubahan politik dunia telah menunjukkan bahwa terdapat pergeseran polaritas dalam sistem internasional dari pola interaksi yang bipolar ke pola interaksi yang multipolar. Kedua polaritas ini memiliki perbedaan yang signifikan dalam menjelaskan sistem internasional.

Setelah Perang Dunia II, periode sejarah dalam sistem internasional dimulai dan memberi bentuk struktur yang bipolar.<sup>1</sup> Bipolaritas dapat diartikan sebagai sistem tatanan dunia, dimana terdapat pembagian kekuasaan yang sedemikian rupa sehingga hanya ada 2 (dua) negara yang memiliki pengaruh besar baik secara ekonomi, militer ataupun budaya.<sup>2</sup> Polaritas ini terkenal karena kehadiran 2 (dua) negara besar yang mendominasi sistem internasional yaitu Amerika Serikat dan Uni Soviet. Kekuatan yang sering digunakan dalam pola bipolar untuk mengukur kedua negara adalah kekuatan militer. Menurut Kenneth Waltz, terdapat beberapa faktor dalam struktur bipolar yang dapat mendorong pembatasan permasalahan yang

---

<sup>1</sup> Neta C Crawford, "The Potential for Fundamental Change in World Politics," *International Studies Review* 20, no. 2 (1 Juni 2018): hal 232–238.

<sup>2</sup> Alida Tomja, "Polarity and International System Consequences," *Interdisciplinary Journal of Research and Development* (I), no. 1 (2014): hal 57–61.

terjadi terutama dalam hubungan antar negara.<sup>3</sup> Faktor-faktor tersebut yaitu kapasitas atau kapabilitas lebih stabil, hanya ada 2 (dua) negara dengan kekuatan besar, kemungkinan konflik yang lebih rendah, perhatian hanya difokuskan pada salah satu pesaing utama terutama oleh negara defensif, dan kemungkinan salah dalam bertindak lebih sedikit.<sup>4</sup>

Runtuhnya Uni Soviet pada tahun 1990an membuat bentuk struktur bipolar tidak lagi efektif dan bergeser ke struktur multipolar. Oleh karena itu, kemenangan Amerika Serikat dari Uni Soviet membuatnya menjadi kekuatan tunggal dan kekuatan itu digunakannya untuk mendominasi suatu sistem. Setelah Perang Dingin berakhir, perubahan politik dunia semakin lama memperlihatkan pergeseran yang signifikan yaitu munculnya dua atau lebih negara berkekuatan besar (*the rising of power*) di dalam sistem internasional. Pergeseran juga diperlihatkan dari isu-isu yang dibahas, isunya bukan lagi bersifat *high politics* (politik dan keamanan) tetapi lebih yang bersifat *low politics* (ekonomi, HAM, lingkungan, hidup dan lain-lain). Menurut Mearsheimer, struktur ini dikenal dengan ketidakseimbangan multipolaritas (*unbalanced multipolarity*), karena tidak ada yang dapat menjelaskan kondisi dari dua atau lebih negara-negara besar di dalam sistem internasional.<sup>5</sup> Struktur ini dianggap lebih kompleks dan rentan terhadap konflik dibandingkan struktur bipolar karena adanya hubungan kekuasaan yang tersebar. Maka dari itu,

---

<sup>3</sup> Kenneth N Waltz, "The Stability of a Bipolar World," *Daedalus* 93, no. 3 (5 September 1964): hal 882, <http://www.jstor.com/stable/20026863>.

<sup>4</sup> Waltz, "The Stability of a Bipolar World," hal 882.

<sup>5</sup> Peter Toft, "John J. Mearsheimer: An Offensive Realist between Geopolitics and Power," *Journal of International Relations and Development* 8, no. 4 (2005): hal 402.

keseimbangan kekuatan (*balance of power*) dibutuhkan dalam struktur multipolar untuk mewujudkan perimbangan yang ideal di dalam politik dunia.

Dalam situasi ini, perubahan sistem tatanan internasional memperjelas bahwa nasib negara-negara dalam politik dunia dapat berubah. Hal tersebut dapat dibuktikan, seperti contohnya Amerika Serikat yang sudah tidak lagi menjadi negara dominan dalam struktur yang multipolar ini. Amerika Serikat merasa terancam atas kehadiran kekuatan besar baru yang muncul dalam sistem internasional seperti Cina, Jepang, India, Rusia, Inggris, Perancis, Austria, Jerman, Selandia Baru, Korea Selatan, Australia dan lainnya. Negara-negara dengan kekuatan besar ini semakin banyak muncul dalam sebuah kawasan bahkan sangat mewarnai kerja sama regional.

Selanjutnya, kekuatan besar sangat memainkan peran aktif dalam sistem internasional, mereka memiliki kemampuan untuk mempengaruhi kawasan dimana mereka menaruh kepentingan. Negara-negara dengan kekuatan besar ini cenderung membawa corak sebuah persaingan antar negara maupun kerja sama regional.<sup>6</sup> Perubahan politik global yang ada membuat negara-negara dengan kekuatan besar hadir di kawasan Asia Pasifik. Alasan kekuatan besar cenderung lebih memilih kawasan Asia Pasifik karena dianggap dapat menjadi wadah untuk persaingan keamanan, menaruh kepentingan, dan juga memperkuat pengaruh.

Asia Pasifik merupakan sebuah kawasan yang strategis yang akhir-akhir ini sering diperbincangkan. Diramalkan Asia Pasifik akan menjadi motor bagi

---

<sup>6</sup> Yi Feng, "The Asia Foundation, Ed. America's Role in Asia: Asian and American Views. Recommendations for U.S. Policy from Both Sides of the Pacific.," *Journal of Chinese Political Science* 15, no. 2010 (2008): hal 447-448.

pertumbuhan ekonomi global karena memiliki beberapa pasar dengan pertumbuhan tertinggi dan populasi terbesar di dunia. Kawasan Asia Pasifik menjadi kawasan yang menarik karena dijadikan sebagai *locus* atau arena bagi negara besar seiring dengan perubahan ekonomi. Ekonomi di kawasan ini dianggap tumbuh secara cepat sehingga semakin banyak muncul kerja sama regional dengan memanfaatkan *Regional Trade Agreement* (RTA) untuk keberhasilan jangka panjang. Pada abad ke-21 banyak RTA yang dibangun untuk mempertahankan integrasi ekonomi regional di kawasan ini seperti APEC, TPP, RCEP, dan lainnya. Maka dari itu, kawasan Asia Pasifik dijadikan negara besar sebagai kawasan untuk menaruh dan mewujudkan kepentingan yang abadi.

**Gambar 1: Peta Keanggotaan RCEP**



Sumber: China Briefing

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada kerja sama regional di Asia Pasifik yaitu *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP). RCEP merupakan suatu bentuk regionalisme yang dibuat oleh ASEAN yang diluncurkan dalam *ASEAN Summit* ke 21 pada November 2012 di Phnom Penh, Kamboja. Pada gambar 1 memperlihatkan bahwa RCEP dalam keanggotaannya menggandeng sepuluh negara anggota ASEAN dan mitra dagang lainnya seperti Cina, Jepang, Korea Selatan, Australia, India, dan Selandia Baru.

Kerja sama regional ini merupakan perpaduan antara 2 (dua) konsep kemitraan ekonomi yang telah hidup berdampingan di kawasan Asia yaitu ASEAN+6 dalam *Comprehensive Economic Partnership in East Asia* (CEPEA) yang diprakarsai oleh Jepang dan ASEAN+3 dalam *East Asia Free Trade Agreement* (EAFTA) yang diprakarsai oleh Cina.<sup>7</sup> Selain itu, RCEP adalah gabungan dari perjanjian perdagangan bebas ASEAN dengan mitra dagangnya yaitu ASEAN+1 yang terdiri dari AANZFTA, AKFTA, ACFTA, AJCEP, dan AIFTA.<sup>8</sup> RCEP diramalkan akan menjadi blok perdagangan yang terbesar di Asia Pasifik karena menyumbang hampir separuh penduduk dunia dan sepertiga dari Produk Domestik Bruto (PDB) global.<sup>9</sup>

Walaupun RCEP dibentuk oleh ASEAN tetapi banyak negara besar dalam keanggotaannya yang ingin menaruh kepentingan dan pengaruhnya, salah satunya

---

<sup>7</sup> Ministry of Economy, Trade and Industry (METI), "Sixth Regional Comprehensive Economic Partnership Ministerial Meeting", 21 Agustus 2018, [https://www.meti.go.jp/english/press/2018/0821\\_001.html](https://www.meti.go.jp/english/press/2018/0821_001.html) (Diakses 2 September 2020)

<sup>8</sup> Yoshifumi Fukunaga dan Ikumo Isono, "Taking ASEAN+1 FTAs towards the RCEP: A Mapping Study," *ERIA Discussion Paper Series*, no. ERIA-DP-2013-02 (2013): hal 1, <https://www.eria.org/ERIA-DP-2013-02.pdf> (Diakses 2 September 2020)

<sup>9</sup> William Alan Reinsch, Jack Caporal, dan Lydia Murray, "At Last, An RCEP Deal," Center For Strategis & International Studies (CSIS), 3 Desember 2019, <https://www.csis.org/analysis/last-rcep-deal> (Diakses 2 September 2020)

adalah Cina. Forum RCEP ini sangat menarik dengan keterlibatan Cina di dalamnya seiring dengan kebangkitan ekonomi Cina. Namun, disisi lain, kerja sama regional ini menjadi perbincangan dunia karena ASEAN tidak memasukkan Amerika Serikat dalam keanggotaannya. Setelah Perang Dingin berakhir, Cina memang secara bertahap mulai merangkul ASEAN untuk pembentukan kerja sama regional. Bahkan Cina mulai aktif berpartisipasi dalam regionalisme Asia dari yang sebelumnya hanya di Asia Timur saat ini sudah melebarkan sayapnya lebih luas ke Asia Pasifik. Tujuan Cina memulai kerja sama di Asia adalah agar lebih terbuka dengan dunia luar, percaya akan memunculkan rasa saling ketergantungan ekonomi, dan mewujudkan integrasi regional di Asia.<sup>10</sup>

Saat ini RCEP tampaknya menjadi prioritas bagi Cina, Cina menggunakan RCEP untuk menggulingkan kehadiran Amerika Serikat di Asia Pasifik karena ASEAN tidak melibatkan Amerika Serikat di dalamnya. Selain itu, RCEP dijadikan Cina sebagai alat untuk mengkonsolidasikan pengaruh dan kepentingannya di kawasan Asia Pasifik. Cina juga berupaya mendominasi semua negara khususnya di kawasan Asia dengan cara meningkatkan kekuatan untuk keamanan serta memperluas capaian ekonomi. Dapat disimpulkan bahwa Cina melakukan segala cara atau upaya untuk mewujudkan kepentingan nasionalnya.

Penelitian ini diharapkan dapat memperlihatkan bagaimana Cina sangat mewarnai dan mendominasi suatu kawasan untuk mempertahankan kepentingannya dan memperkuat pengaruhnya di Asia Pasifik melewati kerja sama

---

<sup>10</sup> Brookings.edu, "Asian Regionalism and Its Implications for Sino-U.S. Relations," *Brookings.edu*, 11 – 12 Desember 2006, <https://www.brookings.edu/events/asian-regionalism-and-its-implications-for-sino-u-s-relations/> (Diakses 2 September 2020)

regional. Peneliti secara sengaja memfokuskan pada tahun 2012 – 2018 dimana RCEP yang dibentuk ASEAN baru berjalan pada tahun 2012. Berdasarkan argumen di atas maka dilaksanakan penelitian dengan judul “Penguatan Pengaruh Cina di Kawasan Asia Pasifik melalui *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP).”

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan dalam penelitian ini, penulis akan membatasi fokus apa yang menjadi penelitian. Penulis memiliki fokus pada kepentingan yang mungkin didapatkan oleh Cina selama keikutsertaannya dalam RCEP. Fokus yang lainnya yaitu memaparkan cara-cara Cina sebagai kekuatan besar memperkuat kehadirannya di kawasan Asia Pasifik melalui RCEP. Berikut rumusan masalah dari topik penelitian ini yaitu:

1. Apa kepentingan Cina ikut serta dalam *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP)?
2. Bagaimana Cina memperkuat pengaruh di Asia Pasifik melalui *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP)?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam menyelesaikan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kepentingan Cina ikut serta dalam *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP).

2. Menguraikan cara Cina memperkuat pengaruhnya di Asia Pasifik melalui *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)*.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan atau manfaat kepada para pembaca.

Adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengedukasi para pembaca maupun penulis bahwa RCEP dapat menjadi awal terbentuknya integrasi ekonomi di kawasan Asia.
2. Memberikan informasi mengenai kepentingan yang Cina ingin dapatkan di kawasan Asia Pasifik melalui RCEP baik secara ekonomi maupun politik.
3. Menambah wawasan bahwa negara-negara besar berusaha memainkan peran *leadership* untuk memperkuat pengaruhnya di suatu kawasan.
4. Memberikan informasi mengenai kekuatan besar yang cenderung menggunakan keseimbangan kekuatan (*balance of power*) untuk menyeimbangi negara besar lainnya.
5. Menjadi sebuah referensi untuk melengkapi penelitian-penelitian selanjutnya mengenai RCEP.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dibagi menjadi 5 (lima) bagian sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan, urutannya adalah sebagai berikut:

## BAB I PENDAHULUAN

Bab ini akan memberikan penjelasan mengenai perubahan politik global yang semakin jelas karena ada pergeseran dari pola bipolar menuju ke pola multipolar. Setelah itu, penulis menjelaskan dalam pola multipolar ini memunculkan kehadiran dua atau lebih negara dengan kekuatan besar di suatu kawasan yang membawa corak persaingan maupun kerja sama. Bab ini juga menjelaskan mengenai kawasan Asia Pasifik yang merupakan kawasan strategis bagi negara-negara besar untuk menaruh kepentingannya. Kemudian, bab ini memaparkan bahwa terdapat banyak RTA di kawasan Asia Pasifik salah satunya adalah RCEP, RCEP dijadikan negara besar untuk mewujudkan kepentingan nasionalnya dan memperkuat pengaruhnya. Dalam bab ini penulis memfokuskan pada kehadiran Cina dalam RCEP. Selain itu, bab ini juga mengandung inti dan rumusan masalah serta tujuan dan kegunaan penelitian yang akan dijelaskan atau dijawab dalam penelitian ini. Bab ini juga dilengkapi dengan sistematika penulisan yang digunakan untuk menjelaskan isi dari setiap bab.

## BAB II KERANGKA BERPIKIR

Pada bab ini, berisikan sebuah tinjauan pustaka yang didapatkan dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian ini serta akan dijadikan sebagai fondasi awal bagi penulis untuk memulai penelitian. Selain itu, bab ini juga berisikan kerangka teori yang akan digunakan penulis untuk menganalisis data dalam membahas topik penelitian ini. Bab ini juga berisikan beberapa konsep yang akan digunakan dalam pembahasan penelitian.

### BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini, secara khusus akan menjelaskan bagaimana cara penulis mengumpulkan data untuk penelitian ini. Bab ini juga menjelaskan mengenai pendekatan penulisan, metode pengumpulan data, teknik pengumpulan data serta prosedur atau teknik dalam analisis data.

### BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan analisis dari setiap data yang dikumpulkan dan menjawab rumusan masalah yang diangkat penulis dalam penelitian ini. Dimana penulis akan menjelaskan mengenai kepentingan Cina ikut serta dalam RCEP. Setelah itu, penulis akan menjelaskan mengenai cara atau strategi yang Cina gunakan untuk memperkuat pengaruhnya di kawasan Asia Pasifik melalui RCEP.

### BAB V PENUTUP

Pada bab terakhir ini, penulis akan merangkum hasil dari penelitian atau pembahasan yang telah dilakukan dengan mengambil kesimpulan yang berkaitan dengan topik penelitian ini.